

# **EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PELAYANAN LANJUT USIA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANJUT USIA PEMATANGSIANTAR**

RINI LESTARI SIAHAAN

(080902024)

[tata.rangerpink@gmail.com](mailto:tata.rangerpink@gmail.com)

## **Abstrak**

Meningkatnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia membawa dampak konsekuensi pada meningkatnya populasi lansia dari tahun ke tahun, sehingga menimbulkan kebutuhan pelayanan sosial bagi lansia dalam mengisi hari tuanya dengan sejahtera, khususnya bagi lansia terlantar dan rawan terlantar. Untuk mengatasi berbagai permasalahan orang lanjut usia, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung orang lanjut usia dalam suatu institusi. Di dalam wadah yang dibangun ini, para lansia diberikan pelayanan dan pembinaan yang dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar. Sebanyak 32 lansia yang menjadi penghuni UPT ini adalah para lansia yang tidak lagi memiliki kerluarga dan juga terlantar, serta lansia yang mengalami permasalahan perekonomian dan membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan studi lapangan yang terdiri dari penyebaran kuesioner (angket), wawancara dan observasi.

Hasil analisis data yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa program Pelayanan Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar dalam pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari jawaban dari para responden terhadap pelaksanaan program pelayanan lanjut usia itu sendiri mulai dari pelayanan kesehatan, pelayanan rohani, dan pelayanan sosial sudah menunjukkan hasil yang baik dan program ini dapat dikatakan sangat bermanfaat bagi para lansia.

*Kata kunci: evaluasi, pelayanan sosial, lanjut usia.*

## Abstract

The increasing life expectancy of the people of Indonesia had an impact consequence of the increasing elderly population from year to year, giving rise to the need social services for the elderly in old age filled with peace, especially for the elderly and vulnerable displaced. To overcome the problems of older persons in this thing department social pursue a container or vehicle to accommodate the elderly in a institution. In the containerthat built, the elderly provided services and guidance that can help elderly in meeting their needs.

The research was conducted at the Technical Implementation Unit (UPT) Social Services Speech and Deaf Seniors Pematangsiantar. A total of 32 seniors who become residents of UPT is the elderly who no longer have kerluarga and abandoned, and the elderly are experiencing economic problems and need assistance in meeting their needs. This study uses descriptive research with a quantitative approaches. To obtain the necessary data, this study used data collection techniques and field studies literature consisting of distributing questionnaires (questionnaire), interview and observation.

The results of the data analysis, the authors concluded that the program in the Elderly Care Unit of Social Services Speech and Deaf Seniors Pematangsiantar its implementation has been performing well. This is evident from the answers of the respondents to the implementation of the program itself elderly services ranging from health care, spiritual care, and social services is already showing good results and the program can be said to be very beneficial for the elderly.

*Keywords: evaluation, social services, elderly*

## Pendahuluan

Banyak orang merasa takut memasuki masa lanjut usia, karena mereka sering mempunyai kesan negatif atas orang yang lanjut usia. Menurut mereka lansia itu tidak berguna, lemah, tidak punya semangat hidup, penyakit, pelupa, pikun, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, dan sebagainya. Memang pada masa lansia orang mengalami berbagai perubahan, secara fisik maupun mental. Proses penuaan pada setiap orang berbeda-beda, tergantung pada sikap dan kemauan seseorang dalam mengendalikan atau menerima proses penuaan itu. Penurunan kondisi fisik lanjut usia berpengaruh pada kondisi psikis. Dengan berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indra menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi.<sup>1</sup>

Masalah ekonomi yang dialami orang lanjut usia adalah tentang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial. Dengan kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif. Di sisi lain mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat dari sebelumnya, seperti kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketunaan dan kebutuhan rekreasi. Sedangkan penghasilan mereka antara lain dari pensiun, tabungan, dan bantuan keluarga.

Bagi lanjut usia yang memiliki aset dan tabungan cukup, tidak terlalu banyak masalah. Tetapi bagi lanjut usia yang tidak memiliki jaminan hari tua dan tidak

memiliki aset dan tabungan yang cukup maka pilihan untuk memperoleh pendapatan jadi semakin terbatas. Jika tidak bekerja berarti bantuan yang diperoleh mereka dapatkan dari bantuan keluarga, kerabat atau orang lain. Dengan demikian maka status ekonomi orang lanjut usia pada umumnya berada dalam lingkungan kemiskinan. Keadaan tersebut akan mengakibatkan orang lanjut usia tidak mandiri, secara finansial tergantung kepada keluarga atau masyarakat bahkan pemerintah.

Banyak lanjut usia yang dengan sia-sia mencari suatu bentuk pekerjaan. Upaya untuk mencari pekerjaan setelah pensiun mengalami kesulitan, karena berbagai lowongan pekerjaan di berbagai media masa selalu menghendaki tenaga kerja dengan pendidikan tinggi, penampilan menarik, energik, loyalitas tinggi, dan usia maksimal yang dikehendaki pada umumnya 25-30 tahun. Menurunnya kondisi fisik membuat keadaan tidak memungkinkan dapat menyesuaikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang memegang prinsip efektifitas dan kualitas serta kuantitas yang tinggi ikut berpengaruh. Dengan demikian pengangguran lanjut usia akan semakin banyak, dan lanjut usia semakin berada pada garis kemiskinan dan semakin tergantung pada generasi muda.

Sistem nilai budaya bangsa Indonesia masih memegang teguh semangat kekeluargaan yang menempatkan orangtua atau lanjut usia pada posisi yang terhormat. Dimana lingkungan keluarga merupakan wahana terbaik bagi lanjut usia untuk memperhatikan dan merawat orang tua. Namun dewasa ini banyak hal yang membuat keluarga tidak bisa secara utuh merawat orang tua mereka. Kesibukan dalam rutinitas sehari-hari, kondisi ekonomi dan hal-hal lain menjadi alasan dimana keluarga tidak mampu untuk merawat orang tua mereka. Oleh karena itu pemerintah mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung orang lanjut usia dalam suatu institusi. Di dalam wadah yang dibangun ini, para lansia diberikan pelayanan dan pembinaan yang dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup>

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evaluasi dan teori pelayanan sosial lanjut usia. Evaluasi adalah suatu aktivitas yang dirancang untuk menimbang manfaat atau efektifitas suatu program melalui indikator yang khusus, teknik pengukuran, metode analisis, dan bentuk perencanaan.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dengan demikian pelayanan sosial lansia adalah aktifitas yang bertujuan untuk membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pelayanan sosial terhadap lanjut usia dapat dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang peduli terhadap lanjut usia. Secara konseptual terdapat dua pendekatan pelayanan sosial terhadap lanjut usia yaitu pendekatan berbasis lembaga dan berbasis masyarakat.

Pendekatan berbasis lembaga disebut juga pendekatan dalam panti. Pendekatan yang memberikan pelayanan antara lain pengasramaan, permakanan, agama, kesehatan, pakaian, pendidikan, relasi sosial, keterampilan dan rekreasi. Pendekatan berbasis masyarakat yang disebut pendekatan luar panti. Sasarannya yaitu organisasi sosial, kelompok, keluarga dan perorangan. Mereka diharapkan mempunyai kemauan dan kemampuan untuk memberikan pelayanan sosial lanjut usia.

Pelayanan terhadap lanjut usia terbagi dua program yaitu program pokok dan program penunjang. Khususnya program pokok antara lain tentang kesejahteraan sosial, jaminan sosial, sumber daya manusia lanjut usia, kesehatan, kesempatan kerja, pembinaan kerohanian dan keagamaan, bina keluarga lanjut usia, peningkatan sarana

dan fasilitas khusus, peningkatan partisipasi keluarga dan masyarakat, organisasi sosial, dunia usaha, dan pembinaan antar generasi.<sup>3</sup>

Dalam pelayanan sosial lanjut usia yang terpenting dilakukan oleh masyarakat baik yang dilakukan dalam panti maupun luar panti. Pembinaan melalui luar panti memungkinkan masyarakat untuk ikut serta dalam pelayanan lanjut usia, karena pemerintah sampai saat ini memiliki keterbatasan antara lain jumlah dana yang tersedia kurang seimbang dengan kebutuhan pelayanan sosial lanjut usia, pelayanan sosial lanjut usia yang belum optimal dan terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang pelayanan lanjut usia.<sup>4</sup>

Dengan demikian, perumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana pelaksanaan program pelayanan sosial lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pelayanan sosial lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a) Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah teori dalam rangka perbaikan pelaksanaan program pelayanan lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar.
- b) Secara akademis, dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- c) Secara teoritis, dapat mempertajam kemampuan penulis didalam bidang penulisan karya ilmiah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar, beralamat di Jl. Sisingamangaraja No. 68 Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Martoba Kota Pematangsiantar. Tipe penelitian ini tergolong pada tipe penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan subjek atau objek. Penelitian deskriptif dalam pelaksanaannya lebih terstruktur, sistematis dan terkontrol.<sup>5</sup>

Alasan dipilihnya tempat penelitian ini adalah karena lokasi tersebut merupakan salah satu UPT milik pemerintah dan telah berdiri sangat lama dengan berbagai macam perubahan yang telah dijalani. Penulis sangat tertarik menjadikan tempat ini menjadi lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia penghuni UPT sebanyak 32 orang yang terdiri dari 15 orang lansia laki-laki dan 17 orang lansia perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan juga studi lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pembagian kuesioner. Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian dikumpulkan serta diolah dan dianalisis dengan menggambarkan, menjelaskan, dan memberikan komentar dengan menggunakan tabel.<sup>6</sup>

## Temuan

Dipersatukannya lansia dalam suatu wadah dengan berbagai karakter dan perubahan-perubahan yang berbeda dari tiap lansianya tentu memberikan suatu tantangan bagi UPT dalam menjalankan tugasnya. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa lansia dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu sebanyak 17 orang (53,1%) sedangkan lansia berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (46,9%). Setidaknya ada enam alasan mengapa lansia lebih memilih tinggal di panti daripada di rumahnya. Pertama karena mereka merasa ada teman sebaya untuk berbagi cerita, kedua mereka merasa lebih aman jika tinggal di panti, ketiga karena mereka sering tidak sepaham dengan anggota keluarga lainnya, keempat mereka tidak mau merepotkan keluarganya, kelima karena mereka tidak mempunyai keluarga lagi dan keenam karena anak-anaknya sibuk sehingga mereka merasa tidak diperhatikan. Beberapa alasan ini sedikit banyaknya menjadi jawaban mengapa jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki.

Jika dilihat dari segi usia, rata-rata usia lansia yang paling banyak ditempatkan yaitu pada usia antara 65-74 tahun yaitu sebanyak 14 orang (43,8%). Usia terbanyak yang kedua yaitu pada usia antara 55-64 tahun sebanyak 7 orang (21,9%) diikuti pada usia di atas 75 tahun sebanyak 6 orang (18,6%). Usia dengan lansia paling sedikit yaitu pada usia antara 45-54 tahun yaitu sebanyak 5 orang (15,6%). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut lansia mengalami perubahan-perubahan emosi dan biasanya menginginkan perhatian yang lebih. Sementara jika anggota keluarga yang lain sibuk dengan kegiatannya yang lain hal ini akan sulit dilakukan. Lansia akan merasa kesepian dan membutuhkan teman yang menurutnya mengalami hal yang sama. Hal ini membuat lansia ingin tinggal di panti dimana dia dapat menemukan banyak rekan yang bisa diajak berbagi. Pada usia >70 tahun, biasanya lansia sudah memerlukan perawatan yang lebih intensif. Hidup sendiri akan menyulitkan bagi lansia pada usia ini dan akan lebih mudah jika dia tinggal di dalam panti sehingga dapat diurus dengan intensif.

Dari segi agama, yang paling banyak dianut lansia adalah agama Islam dengan jumlah lansia sebanyak 18 orang (56,3%). Lansia yang menganut agama Kristen Protestan ada sebanyak 11 orang (34,3%). Penganut agama Katolik ada sebanyak 2 orang (6,3%), sedangkan penganut agama Budha hanya 1 orang (3,1%) dan tidak ada yang beragama Hindu. Hal ini dikarenakan UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar berada di daerah yang masyarakatnya pada umumnya beragama Islam dan Kristen.

Lansia yang menjadi penghuni panti berasal dari berbagai suku. Suku yang paling banyak adalah dari suku Jawa yaitu sebanyak 13 orang (40,6%). Lansia yang bersuku bangsa Toba ada sebanyak 11 orang (34,4%) dan lansia dengan suku bangsa Simalungun ada 3 orang (9,4%). Lansia dengan suku bangsa yang lain berjumlah 5 orang (15,6%), yaitu 3 orang bersuku Mandailing, 1 orang bersuku Padang dan 1 orang Tionghoa. Keberadaan panti jompo yang ada di Pematangsiantar kebetulan berada di lingkungan dimana para penduduknya rata-rata bersuku bangsa Batak dan Jawa. Para warga binaan yang ada di panti kebanyakan adalah warga sekitar. Hal ini menyebabkan kebanyakan lansia bersuku bangsa Batak dan Jawa.

Keberadaan lansia di panti kadangkala menyiratkan satu pertanyaan tentang hubungan lansia dengan pasangannya atau dapat dikatakan tentang status lansia itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata ada lansia yang belum menikah atau lajang yaitu sebanyak 5 orang lansia (15,6%). Lansia yang sudah

memiliki pasangan tapi lebih memilih tinggal di panti ada sebanyak 8 orang (25%). 2 diantaranya merupakan pasangan suami istri. Lansia yang sudah ditinggal pasangannya ada sebanyak 19 orang (59,4%). Hal ini disebabkan lansia mempunyai keterikatan dan ketergantungan yang semakin kuat dengan pasangan hidupnya. Orientasi hubungan akan semakin terpusat pada pasangannya, karena hubungannya dengan anak-anak semakin berkurang. Lansia yang kehilangan pasangan hidupnya karena kematian akan menghadapi kecemasan, merasa tidak berdaya dan putus asa, yang disebabkan oleh keinginannya untuk bergantung pada orang lain dan diperhatikan oleh orang lain.

Keberadaan keluarga di masa-masa lanjut usia merupakan bagian yang sangat diharapkan kebanyakan orang. Namun dengan perubahan-perubahan yang dialami oleh manusia baik fisik maupun mental membawa dampak dimana orang lanjut usia tidak dapat lagi tinggal bersama keluarga baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Dari penelitian yang dilakukan, ada sebanyak 23 orang lansia (71,9%) yang masih memiliki keluarga. Namun walaupun masih mempunyai keluarga, para lansia tersebut harus tinggal di dalam panti baik karena keinginan mereka sendiri, maupun keadaan yang memaksakan mereka harus dirawat di panti karena ketidakcocokan dengan keluarga ataupun keluarga yang sangat sibuk dengan segala kegiatannya. Jauh lebih sedikit lansia yang memiliki keluarga, sebanyak 9 orang lansia (28,1%) sudah tidak memiliki keluarga lagi. Hal ini memaksa mereka untuk tinggal di panti karena tidak bisa merawat diri sendiri. Kadangkala mereka juga direkomendasikan oleh para tetangga mereka.

Dilihat dari pekerjaan sebelum masuk ke dalam panti, kehidupan ekonomi rata-rata lansia bisa dikatakan rendah. Lansia yang dulunya bekerja sebagai petani ada sebanyak 5 orang (15,5%). Ada 2 orang lansia (6,3%) yang bekerja sebagai karyawan, dan 2 orang (6,3%) bekerja sebagai pegawai negeri. Kemudian, sama seperti karyawan dan pegawai negeri, ada 2 orang lansia (6,3%) yang bekerja sebagai wiraswasta. Sedikit lebih banyak dari karyawan, ada 4 orang lansia (12,5%) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Lebih dari setengah lansia yang tinggal di panti tersebut tidak memiliki pekerjaan yang jelas semasa mudanya yaitu sebanyak 17 orang lansia (53,1%). Jika dilihat dari pekerjaan semasa mudanya, tentu saja hal tersebut tidak menjamin kehidupan yang layak bagi para lansia dalam menjalani masa tuanya. Dengan kemampuan yang semakin berkurang akan sangat menyulitkan bagi para lansia untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari.

Keberadaan lansia di panti dapat dikatakan sudah sangat lama. Sebanyak 16 lansia (50%) sudah tinggal lebih dari 5 tahun di dalam panti, bahkan ada yang lebih dari 20 tahun telah menjadi penghuni panti tersebut. Dengan jumlah yang sama, sebanyak 16 lansia (50%) tinggal kurang dari 5 tahun. Keberadaan tersebut tentu saja selain membuktikan bahwa panti tersebut sudah mampu bertahan untuk sekian lama, bisa juga menunjukkan bahwa panti tersebut memiliki pelayanan yang baik terhadap warga binaannya sehingga selalu saja ada lansia yang datang dengan harapan dapat dirawat dan bertemu dengan rekan-rekan yang bernasib sama.

Keberadaan lansia di dalam panti tentu saja memiliki berbagai macam alasan. Alasan yang paling banyak para lansia menjadi warga binaan panti tersebut adalah karena keinginannya sendiri. Sebanyak 20 orang lansia (62,5%) dengan kesadaran penuh datang dan mendaftar menjadi warga binaan dengan harapan dapat dirawat dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ada sebanyak 6 orang lansia (18,5%) yang diantarkan keluarganya dengan harapan orangtua atau nenek/kakek mereka mendapatkan perawatan yang lebih baik dari yang dapat mereka lakukan di rumah. Namun demikian, dari sedikit wawancara dengan para lansia dan

keluarganya sendiri, ada juga lansia yang sengaja dimasukkan ke dalam panti karena dianggap mengganggu di dalam keluarga karena tingkah lakunya. Hal ini bisa jadi diakibatkan oleh perubahan-perubahan mental yang dialami oleh para lansia dan ketidakcocokan pemikiran antara lansia dengan keluarganya. Sebanyak 3 orang lansia (9,4%) menjadi warga binaan karena diantar oleh tetangganya. Para tetangga biasanya kasihan melihat lansia yang sudah tidak mampu lagi mengurus dirinya sendiri. Dengan jumlah yang sama, sebanyak 3 orang lansia (9,4%) menjadi warga binaan karena ditangkap di jalanan saat dilakukannya razia. Banyak orang yang merasa takut dimasukkan ke panti karena tidak mengetahui gambaran panti itu sendiri sehingga mereka salah sangka terhadap keberadaan panti. Namun dengan adanya bimbingan dan sosialisasi mengenai panti jompo bisa diharapkan para lansia mendapatkan pelayanan lanjut usia di masa tuanya.

Masalah ekonomi yang dialami orang lanjut usia adalah tentang pemenuhan kebutuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi, dan sosial. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi fisik juga psikis yang semakin menurun akan sangat menyulitkan bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebanyak 17 orang responden atau sebesar 53,1% hanya tamatan SD, 9 orang atau 28,1% tamatan SMP. Hal ini jelas akan sangat menyulitkan mereka untuk mendapat pekerjaan demi memenuhi kebutuhannya dimana jaman sekarang ini perusahaan lebih membutuhkan orang-orang yang lebih muda dan berpendidikan. Responden dengan tingkat pendidikan SMA hanya 4 orang, dan hanya 2 orang atau sebesar 6,3% yang tamatan Perguruan Tinggi.

## **Analisis**

Dari hasil penelitian secara keseluruhan ditemukan:

### **1. Pelayanan Kesehatan**

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh lembaga berupa perawatan kesehatan saat sakit, pemberian obat, cek kesehatan, dan juga senam pagi yang dilakukan sekali dalam seminggu. Lansia yang sakit biasanya dirawat di pos kesehatan yang ada di panti tersebut. Namun jika panti tidak dapat lagi menanggulangi sakit lansia biasanya lansia dibawa ke Rumah Sakit Umum. Cek kesehatan biasanya dilakukan jika ada kunjungan dari dokter dan tidak menetap waktunya. Dari segi pemenuhan kebutuhan lainnya misalnya makanan, pakaian dan sebagainya dapat dikatakan sudah diberikan dengan baik. Para lansia diberi makan 3 x sehari dan di setiap kamar mereka diberikan persediaan makanan dan mereka bisa membuat teh atau susu sendiri. Jika ada kunjungan, bingkisan kunjungan diberikan kepada para lansia. Dari segi sandang, para lansia biasanya membawa pakaian mereka sendiri saat akan masuk ke panti. Dari hasil penelitian, pembinaan kesehatan ini sudah berjalan dengan baik. Para lansia mampu menerima pelayanan yang diberikan dengan baik. Sebagian besarnya aktif dalam melaksanakan kegiatan kesehatan yang dilaksanakan oleh UPT. Meskipun masih ada sebagian dari lansia yang tergolong keras kepala merupakan bagian dari perubahan yang dialaminya karena semakin tua. Program pelayanan yang dilaksanakan sangat membantu para lansia untuk lebih sadar akan kesehatannya.

### **2. Pelayanan Rohani**

Pelayanan rohani yang dilakukan di UPT ini adalah bimbingan agama yang dilakukan sekali seminggu. Bimbingan agama Islam dan Kristen dilakukan setiap hari Rabu dan dilaksanakan di aula UPT. Lansia yang beragama Islam

melaksanakan ibadah di Mesjid Sibatu-batu dan lansia yang beragama Kristen beribadah di Gereja di Jl.Bali. Karena umat yang beragama Budha hanya satu orang, biasanya ibadahnya dilakukan hanya jika ada kunjungan dari para umat beragama Budha karena lansia sudah tidak mampu untuk melakukan ibadah di luar panti.

Umur yang sudah semakin tua membuat para lansia semakin pasrah dengan keadaannya dan semakin membangun hubungan yang baik dengan Tuhan. Pelayanan yang diberikan di panti diterima dengan sangat baik oleh para lansia. Mendekatkan diri dengan yang Mahakuasa tentu saja akan meringankan beban hidup yang dialami para lansia. Apalagi mengingat keadaan yang kadangkala kurang menyenangkan dimana mereka merasa menjadi beban bagi orang lain.

Namun demikian, masih ada beberapa kendala yang dialami di dalam pelayanan kerohanian. Kendala yang pertama yaitu masih ada beberapa lansia yang kadang kala tidak mau mengikuti kegiatan rohani yang ada. Hal lain yang menjadi kendala adalah kurangnya Sarjana Agama yang dapat membantu di dalam pelayanan rohani. Hal ini tentu saja banyak menghambat dalam pelayanan kerohanian. Apalagi kadangkala para lansia ingin dilayani secara rohani diluar dari waktu yang sudah ditentukan, misalnya saat lansia merasa mengalami masa-masa yang sulit

### 3. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial yang dilakukan adalah bimbingan perorangan, bimbingan kelompok, dan bimbingan sosial hidup bermasyarakat. Dari pelayanan sosial dapat disimpulkan bahwa antara sesama lanjut usia memiliki hubungan yang baik, juga dengan para staf lembaga. Pelayanan sosial yang dilakukan telah memberikan dampak positif bagi lansia dimana lansia semakin betah berada di lembaga tersebut dan tidak merasa kesepian karena sebagian besar responden memiliki hubungan yang tidak baik dengan keluarganya.

Pelayanan yang dilakukan di panti ini memberikan banyak sekali hal positif bagi lansia terutama lansia yang terlantar dan rawan terlantar. Para staf melaksanakan program pelayanan lansia dengan baik walau kadang masih banyak lansia yang memiliki hubungan yang baik dengan para staf lembaga dengan alasan yang kurang jelas.

Dengan adanya pelayanan ini para lansia tidak lagi merasa sendirian dan kesepian. Para lansia di ajak untuk saling mendukung satu sama lain dan selalu ada untuk yang lain. Lansia yang telah ditelantarkan oleh keluarganya dapat menemukan keluarga baru dimana para lansia merasa diperhatikan dan diberikan kasih sayang. Hal ini sangat membantu lansia dalam menjalani hari-harinya.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dapat dirumuskan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Pelayanan Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar berjalan dengan baik. Adapun indikator-indikator dikatakan pelaksanaan program Pelayanan Sosial Lanjut Usia berjalan baik dapat kita lihat pada distribusi responden tentang pelayanan kesehatan, rohani, dan juga sosial yang sudah dengan baik diterima oleh responden. Namun, pelayanan terhadap lanjut usia tetap harus ditingkatkan.



2. Hasil analisa data yang diperoleh bahwa Program Pelayanan Lansia sangat membantu para lansia dalam memenuhi kebutuhannya dan sangat membantu dalam menjalani hidup masa tuanya, terutama bagi lansia yang terlantar.

### **Rekomendasi**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- a) Bagi UPT, kiranya dapat meningkatkan pelayanannya dalam melaksanakan program pelayanan lansia. Pihak lembaga kiranya dapat memberikan pendekatan yang lebih lagi dari sebelumnya sehingga program pelayanan yang dilakukan terlaksana dengan lebih baik.
- b) Bagi lansia, diharapkan dapat menerima pengarahan dari para staf lembaga sehingga semua program yang ada dapat terlaksana dengan baik dan tertib, juga tidak malas melaksanakan program yang ada, karena semua program pelayanan yang dilaksanakan adalah untuk kebaikan lansia itu sendiri.
- c) Bagi Dinas Sosial Kota Medan, UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar dapat dikatakan kekurangan tenaga kerja, terutama Sarjana Agama dan Pekerja Sosial. Hal ini tentu saja memberikan hambatan dalam pelaksanaan program pelayanan lansia. Lansia sangat membutuhkan orang-orang yang ahli dalam pelayanannya sehingga mempermudah semua kegiatan yang ada.

## Daftar Pustaka

- <sup>1</sup> (<http://www.sabda.org/c3i/book/export/html/4830>, diakses pada tanggal 24 Maret 2012 pukul 11.00 WIB)
- <sup>2</sup> (<http://www.sabda.org/c3i/book/export/html/4830> diakses pada tanggal 24 Maret 2012 pukul 11.00 WIB)
- <sup>3</sup> Departemen Sosial RI, 2005, *Standardisasi Panti Sosial*, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial.
- <sup>4</sup> Departemen Sosial RI, 2002, *Profil Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Pusdatin.
- <sup>5</sup> Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- <sup>6</sup> Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial, Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Sosial dan Kesehatan*. Medan: Grasindo Monorotama.